

## Wacana Sekolah Gratis di Metro TV dalam Pandangan Telaah Kritis Van Dijk

Agustina Sindi\* and Patriantoro  
Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 11 Mei 2025  
Direvisi: 03 April 2026  
Diterima: 03 April 2026  
Diterbitkan: 30 April 2026

### Keywords:

critical discourse analysis;  
Teun A. van Dijk;  
sekolah rakyat;  
representation of power;  
digital media

### Katakunci:

analisis wacana kritis;  
Teun A. Van Dijk;  
sekolah rakyat;  
representasi kekuasaan;  
media digital

Alamat email

agustinasindi26@gmail.com;  
patriantoro@fkip.untan.ac.id

\*Corresponding author

How to Cite: Agustina Sindi and Patriantoro. "Wacana Sekolah Gratis di Metro TV dalam Pandangan Telaah Kritis Van Dijk" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 1, 2026, pp. 72–90.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### Abstract

*This study aims to analyze the construction of the "Sekolah Rakyat Gratis" discourse in digital media using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis model. The research employs a qualitative approach by examining three dimensions of discourse: text structure (macrostructure, superstructure, and microstructure), social cognition, and social context in a Metro TV YouTube broadcast. The findings reveal that the media frames the program critically with a tendency toward skepticism, indicated by the dominance of opposing sources, the use of rhetorical diction, and semantic strategies that reinforce criticism. The constructed social cognition reflects a cautious attitude toward populist programs ahead of elections, while the social context highlights educational inequality and declining public trust in institutions. This study confirms that media discourse is not neutral but functions as an instrument of ideological reproduction. Therefore, critical public awareness is needed in interpreting media discourse.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana "Sekolah Rakyat Gratis" dalam media digital menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis tiga dimensi wacana, yaitu struktur teks (makro, super, dan mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial pada tayangan Metro TV di YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media membingkai program tersebut secara kritis dengan kecenderungan skeptis melalui dominasi narasumber kontra, penggunaan diksi retorik, serta strategi semantik yang menguatkan kritik. Kognisi sosial yang dibangun merepresentasikan kehati-hatian terhadap program populis menjelang pemilu, sementara konteks sosial menunjukkan adanya ketimpangan pendidikan dan krisis kepercayaan publik. Penelitian ini menegaskan bahwa media tidak bersifat netral, melainkan berperan dalam reproduksi ideologi. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis masyarakat dalam memahami wacana media*

## PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, media digital, khususnya platform berbagi video seperti YouTube, telah menjadi kontributor utama dalam pembentukan wacana politik dan sosial di Indonesia. Fenomena "Sekolah Rakyat Gratis" menunjukkan bagaimana inisiatif ini tidak hanya menawarkan akses pendidikan alternatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendefinisikan siapa yang dianggap "bersama rakyat" dan yang dianggap sebagai "musuh rakyat". Ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Mudde & Rovira Kaltwasser (2017) mengenai narasi yang dibangun dalam konteks populis. Pengemasan wacana pendidikan gratis dalam bahasa yang bersifat emosional dan menolak elitisme negara menciptakan ketegangan antara "kita" (rakyat) dan "mereka" (elite pendidikan) (Herianto and Wijanarko, 2022).

Narasi populis yang muncul dalam konteks pendidikan ini merupakan respons terhadap ketidakpuasan sosial yang lebih luas terhadap sistem pendidikan nasional, termasuk ketimpangan akses pendidikan dan penurunan kepercayaan terhadap institusi nasional (Herianto and Wijanarko, 2022). Di era platform *society*, algoritma media digital memungkinkan konten-konten populis untuk tersebar lebih luas, memperkuat polarisasi sosial dalam prosesnya. Pembahasan mengenai sekolah rakyat gratis di berbagai media menjadi topik utama belakangan ini, berita terkait sekolah rakyat gratis tidak hanya dimuat di media massa tetapi juga di media *online*. Saat ini penggunaan media online sebagai kanal pemberitaan menjadi fenomena yang cukup populer, banyak media massa yang juga beralih memanfaatkan media *online* sebagai saluran pemberitaan.

Salah satu media massa yang aktif memanfaatkan media *online* youtube untuk membagikan berita adalah "Metro TV". Metro TV adalah sebuah jaringan televisi nasional di Indonesia yang berfokus pada konten berita. Selain melakukan publikasi berita melalui televisi, Metro TV juga mengunggah kembali tayangan berita mereka dalam bentuk format audio visual kedalam saluran youtube dengan nama "Metro TV" yang saat ini sudah memiliki 10,4 juta subscriber. Terkait dengan isu sekolah rakyat gratis, Metro TV membuat video liputan khusus yang bernama "Top Report", merupakan program berita malam yang telah mengudara sejak 2004, dengan nama awal *Top Nine News* dan diunggah pada 15 Maret 2025, terhitung 29 April 2025 video ini telah di tonton sebanyak 57.000 kali di akun youtube Metro TV.

Berangkat dari hal tersebut tampak wacana menarik untuk dikaji dan juga karena isu ini memang sangat hangat untuk diperbincangkan, mengingat ada banyak pihak juga yang pro dan kontra terhadap isu tersebut. Eriyanto (2012) menjelaskan wacana dapat diartikan sebagai komunikasi kebahasaan. Wacana sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Sementara itu istilah analisis wacana sangat berkaitan dengan studi mengenai bahasa atau penggunaan bahasa. Eriyanto (2012) juga menambahkan, namun dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dimaknai semata-mata sebagai studi bahasa, tetapi bahasa digunakan untuk menghubungkan konteks. Artinya bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Lukmana & Kosasih (dalam Humaira, 2018) mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis memiliki karakteristik yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat "non-kritis". Analisis wacana non-kritis cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis dapat bertindak lebih jauh, dengan menggali lebih mendalam terkait alasan

mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu dan pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang terkait dalam wacana tersebut.

Fokus dalam tulisan ini adalah untuk mengkaji wacana-wacana menarik terkait sosial politik dengan menganalisis berita secara kritis mendalam seputar sekolah rakyat gratis di media sosial youtube Metro TV dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Van Dijk menekankan bahwa bahasa adalah alat yang membawa kekuasaan dan bahwa wacana bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan juga sarana untuk mempengaruhi, membujuk, dan memperkuat dominasi sosial. Berdasarkan hal tersebut, analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dipilih sebagai pisau analisis dan digunakan untuk menggali wacana yang terkandung dan kaitannya dengan aspek sosial politik serta tidak bersifat netral. Maka dari itu, melalui pendekatan ini penulis bermaksud untuk mengungkap nilai-nilai dan motif politik yang berada di balik wacana yang menjadi subjek kajian. Tulisan ini juga berupaya untuk membangun kesadaran yang lebih baik akan hasil pengungkapan di balik wacana agar terlepas dari bias dan kekaburan atau pengelabuan.

Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari serta menganalisis penggunaan bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, sangat penting dalam memahami dinamika sosial dan kultural yang terlintas dalam komunikasi. Pendekatan ini berupaya untuk menggali makna yang terkandung dalam setiap wacana serta bagaimana wacana tersebut berinteraksi dengan kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Van Dijk merupakan salah satu teoritis yang banyak digunakan untuk menerapkan analisis wacana kritis, yang menekankan pentingnya hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang lebih luas (Setiawan et al., 2022; Sukarismanti et al., 2024).

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan interdisipliner yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau melawan relasi kuasa dalam masyarakat. Fairclough (1995) mendefinisikan AWK sebagai studi tentang bagaimana teks dan praktik diskursif membentuk dan dibentuk oleh kekuasaan sosial. AWK didefinisikan oleh Fairclough sebagai studi yang menginvestigasi hubungan antara teks dan praktik diskursif serta bagaimana keduanya membentuk dan dibentuk oleh kekuasaan sosial (Harika, 2020). Dalam konteks media, AWK memungkinkan kita memahami bagaimana teks media tidak netral, melainkan membawa kepentingan-kepentingan tertentu. Media menjadi "arena" tempat kepentingan politik, ekonomi, dan ideologis bertarung untuk mendominasi makna dalam masyarakat (Sobur, 2018).

Peran media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat kian penting, terutama dengan adanya media berita online sebagai pilihan media yang lebih diminati karena kemudahan dan kepraktisan penggunaannya. Media merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya dan merupakan wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat (Hamdani et al., 2022). Selanjutnya, Eriyanto menyatakan bahwa AWK tidak hanya menggambarkan struktur teks, tetapi juga membongkar kepentingan, ideologi, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks (Setiawan et al., 2022). Dalam banyak kasus, bahasa dianggap tidak netral; ia sarat dengan kepentingan dan bias yang mencerminkan struktur sosial yang lebih besar (Abid et al., 2022).

Menurut Eriyanto (2012), AWK tidak hanya mendeskripsikan struktur teks, melainkan berusaha membongkar kepentingan, ideologi, serta relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks. Bahasa tidak dipandang netral; ia sarat dengan kepentingan dan bias sosial yang mendasarinya.

Prinsip dasar dari AWK pertama-tama menyatakan bahwa bahasa adalah praktik sosial yang aktif. Ini berarti bahwa wacana memiliki peran yang signifikan dalam produksi dan reproduksi ketidaksetaraan sosial (Kusno et al., 2022). Kedua, analisis wacana harus mempertimbangkan konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi teks, sebagaimana ditegaskan oleh Van Dijk bahwa memahami wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana wacana itu diproduksi dan diterima (Harika, 2020; Shabrina et al., 2022). Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana teks media, seperti berita atau sms, dapat memiliki dampak besar dalam membentuk persepsi publik dan opini masyarakat yang lebih luas (Shabrina et al., 2022).

Dengan demikian, AWK membuka wawasan baru tentang bagaimana kekuasaan beroperasi melalui bahasa dan bagaimana ideologi disebarkan serta dipertahankan dalam berbagai konteks sosial. Ini menjadikan analisis wacana sebagai alat yang sangat berharga dalam mempelajari dan memahami fenomena sosial yang kompleks dalam masyarakat modern saat ini (Mudiawati et al., 2023; Setiawan et al., 2022).

Teun A. van Dijk (1993) adalah salah satu tokoh utama dalam perkembangan *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau Analisis Wacana Kritis (AWK), yang memperkenalkan pendekatan multidimensi dalam membaca wacana sebagai konstruksi sosial yang terikat pada struktur kekuasaan dan ideologi. AWK model Van Dijk bukan semata analisis linguistik, tetapi mencakup hubungan antara bahasa, pikiran, dan masyarakat, melalui integrasi tiga dimensi utama: analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Van Dijk 1993). Model Van Dijk dianggap paling sistematis dalam menjelaskan keterkaitan antara teks, pikiran sosial, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. (Haryatmoko, 2017) mengungkapkan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang diperkenalkan oleh Teun A. van Dijk menawarkan pendekatan multidimensional untuk memahami relasi kuasa dan ideologi yang terekspressi dalam teks. Pendekatan ini terdiri dari tiga elemen utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang berperan penting dalam menganalisis makna dan implikasi dari sebuah wacana.

Dimensi teks dalam pendekatan Van Dijk terbagi atas tiga struktur utama, yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Ketiganya membentuk basis teknis untuk melihat bagaimana teks dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun ideologi tertentu secara halus maupun eksplisit. *Pertama*, makrostruktur merujuk pada tema global atau ide pokok dari sebuah teks. Ini tidak langsung tampak secara tekstual, melainkan direkonstruksi melalui rangkaian informasi yang disampaikan dalam keseluruhan wacana. Van Dijk menyatakan bahwa makrostruktur dikonstruksi melalui prinsip topik utama dan subtopik yang menstrukturkan isi teks secara semantik (Van Dijk, 1997). Proses ini disebut sebagai *macro rules*, yakni serangkaian strategi penyaringan informasi yang relevan dan mendasar untuk membentuk pesan utama teks. Misalnya, dalam sebuah artikel berita, meskipun terdapat banyak fakta, tema sentral yang disampaikan (misalnya: “kelompok X mengancam stabilitas”) akan menjadi makrostruktur yang membentuk cara audiens memahami wacana secara keseluruhan (Lira et al., 2019).

*Kedua*, superstruktur merujuk pada kerangka organisasi formal dari teks, yaitu cara informasi disusun secara logis. Van Dijk mengadopsi pendekatan *schemata* dari psikologi kognitif untuk menjelaskan bahwa setiap jenis teks memiliki struktur khas (berita, pidato, editorial) yang terdiri atas bagian-bagian tertentu seperti pendahuluan, tubuh, dan penutup (Van Dijk, 1997). Dalam berita, misalnya, terdapat pola *lead-episode-consequence*, yang membentuk urutan logis dalam pemberitaan. Pola ini tidak netral, karena pemilihan dan penempatan informasi menentukan bagaimana pesan akan dipahami dan nilai mana yang ditekankan terlebih dahulu. Superstruktur adalah titik penting dalam menyusun naratif ideologis. Pemilihan dan

penempatan informasi dalam struktur ini tidak netral, melainkan merupakan bagian dari strategi naratif yang memungkinkan penekanan terhadap nilai atau fakta tertentu (Astari et al., 2022).

*Ketiga*, mikrostruktur dalam teori Van Dijk merupakan lapisan analisis wacana pada tingkat paling rinci dan konkret, yaitu struktur linguistik yang membentuk makna dalam teks. Mikrostruktur mencakup cara bahasa digunakan secara halus namun strategis untuk mengarahkan penafsiran, mempengaruhi opini pembaca atau pendengar, serta menyampaikan ideologi tertentu tanpa harus eksplisit.

Menurut Van Dijk (1993) mikrostruktur terdiri dari empat komponen utama. Pertama, semantik, meliputi cara pembedaan makna melalui strategi seperti penekanan (*emphasis*), penghilangan (*omission*), serta latar dan latar depan (*backgrounding/foregrounding*). Misalnya, menyebut keberhasilan ekonomi tanpa menyebut pelanggaran hak buruh adalah strategi semantik yang selektif secara ideologis.

Sintaksis menyangkut struktur gramatikal seperti penggunaan kalimat pasif untuk menyembunyikan pelaku (“kesalahan telah dibuat”), atau penggantian aktor dominan dengan kata ganti (“mereka” alih-alih menyebut institusi yang bertanggung jawab). Sintaksis juga mencakup koherensi dan struktur hubungan antarkalimat yang membentuk alur logis dan persuasi implisit. Stilistika melibatkan pemilihan diksi dan gaya bahasa yang menciptakan efek tertentu dalam pembaca. Kata-kata seperti “teroris” dibanding “pejuang”, atau “penertiban” dibanding “penggusuran”, mengandung muatan nilai yang kuat, dan pemilihannya sangat berkaitan dengan posisi ideologis. Retorika merujuk pada perangkat bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi audiens, termasuk penggunaan metafora, ironi, pertanyaan retorik, hiperbola, hingga teknik visual (dalam wacana multimodal). Strategi ini kerap digunakan untuk mengintensifkan dukungan atau resistensi terhadap suatu entitas atau ideologi.

Mikrostruktur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi *bagaimana* ideologi bekerja melalui bentuk kebahasaan yang tampaknya netral, tetapi pada dasarnya bersifat manipulatif. Van Dijk menyebut strategi ini sebagai *ideological square*, di mana kelompok sendiri digambarkan secara positif dan kelompok lain secara negatif melalui struktur mikro yang halus (Van Dijk, 1997). Dimensi kognisi sosial dalam model Van Dijk merupakan jembatan konseptual antara struktur teks dan struktur masyarakat. Van Dijk (2006) menyatakan bahwa pemrosesan wacana tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan proses kognitif yang terjadi dalam pikiran individu dan kelompok. Kognisi sosial di sini tidak hanya merujuk pada persepsi pribadi, tetapi lebih pada representasi sosial kolektif, termasuk skema berpikir, stereotip, dan ideologi.

Konsep sentral dalam kognisi sosial Van Dijk adalah model mental (*mental model*), yaitu struktur pengetahuan dan pengalaman yang disimpan dalam memori episodik individu. Model mental ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam produksi dan pemahaman teks, model mental bertindak sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan seseorang menafsirkan makna berdasarkan pengalaman dan keyakinan yang telah tertanam.

Lebih lanjut, Van Dijk menekankan bahwa ideologi dalam kognisi sosial bukanlah kumpulan pendapat subjektif, melainkan sistem representasi sosial yang mengatur bagaimana kelompok sosial memahami dunia, menentukan posisi mereka, serta membentuk narasi tentang “kita” dan “mereka” (Van Dijk, 2006). Misalnya, kelompok dominan dapat memproduksi wacana yang secara konsisten menyudutkan kelompok subordinat, karena mereka memiliki skema ideologis tertentu yang mendasari proses pemaknaan mereka. Kognisi sosial juga

menjelaskan internalisasi kekuasaan, bagaimana dominasi bisa diterima atau tidak disadari oleh masyarakat karena mereka telah menerima kerangka pemikiran dominan sebagai sesuatu yang “normal” atau “alami”.

Dimensi ketiga dalam teori AWK Van Dijk adalah konteks sosial, yang menyoroti kerangka struktural yang lebih luas di mana wacana diproduksi, diedarkan, dan ditafsirkan. Konteks sosial mencakup kondisi-kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang membentuk serta membatasi praktik diskursif (Van Dijk, 1993). Dalam analisis wacana kritis, konteks sosial tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi bagian integral dari produksi makna. Van Dijk memandang bahwa produksi wacana selalu berada dalam di mana kelompok tertentu memiliki akses lebih besar terhadap sarana komunikasi, institusi, dan otoritas untuk menentukan narasi dominan.

Konteks sosial meliputi struktur sosial-politik yang lebih luas dan bagaimana ini memengaruhi makna teks. Van Dijk berpendapat bahwa kekuasaan dan ideologi membentuk produksi dan penerimaan wacana. Di sini, penelitian oleh Setiani et al. menyimpulkan bahwa analisis wacana dapat membantu mengungkap keabnormalan sosial yang terkubur di dalam informasi yang tampak netral (Setiawan et al., 2023). Kartono (2023) juga membahas penelitian tentang kontestasi kuasa dalam masyarakat, mengenai perubahan dalam hubungan kekuasaan keluarga, menunjukkan bagaimana dinamika sosial dapat memengaruhi dan dibentuk oleh wacana (Kartono et al., 2023).

Dengan demikian, pendekatan AWK Van Dijk bukan hanya sekadar alat analisis semantik, melainkan juga merupakan cara untuk memahami bagaimana kekuatan yang lebih besar baik ideologis maupun politik dapat menyusup ke dalam bahasa yang digunakan sehari-hari. Ini menjadikan AWK sangat relevan dan berharga dalam mempelajari pola-pola diskriminasi dan bias di dalam teks, terutama di era informasi saat ini di mana narasi dapat dimanipulasi untuk kepentingan tertentu.

Penelitian terkait analisis wacana kritis telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Setiawan et al. (2022) menunjukkan bahwa media daring dalam pemberitaan cenderung tidak netral dan memuat ideologi tertentu melalui pemilihan diksi dan struktur teks. Selain itu, penelitian oleh Hamdani et al. (2022) mengungkapkan bahwa wacana politik dalam media sering kali merepresentasikan kepentingan kelompok tertentu melalui strategi framing yang sistematis.

Penelitian lain oleh Abid et al. (2022) juga menegaskan bahwa teks dalam media pendidikan mengandung nilai ideologis yang membentuk cara pandang pembaca terhadap realitas sosial. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada media teks tertulis seperti artikel berita atau buku teks, dan belum banyak yang secara khusus mengkaji konten audiovisual di platform digital seperti YouTube, khususnya dalam konteks isu pendidikan yang dikaitkan dengan kepentingan politik.

Oleh karena itu, artikel ini memiliki kebaruan dengan mengkaji wacana dalam media digital berbasis video, serta mengaitkannya dengan isu populisme pendidikan dan dinamika politik menjelang pemilu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian analisis wacana kritis ke ranah media digital yang lebih interaktif dan aktual.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis wacana kritis. Asher & Simpson (1993) menjelaskan dalam metode analisis wacana kritis, wacana dianggap sebagai *power* (kekuasaan). Dengan kata lain, wacana dipandang sebagai sebuah cerminan atas relasi dalam masyarakat. Analisis wacana kritis memahami wacana sebagai bentuk praktik sosial. Dalam praktik sosial, seseorang selalu mempunyai tujuan berwacana, termasuk tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Apabila hal ini terjadi, praktik wacana akan menampilkan efek ideologi, yakni memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang, misalnya antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, juga kelompok mayoritas dan minoritas.

Dalam mengumpulkan data, kajian ini menggunakan data yang berasal dari dokumentasi dan telaah isi. Proses pendokumentasian diarahkan pada wacana berita dengan tajuk sekolah rakyat gratis. Arikunto (2013) mengungkapkan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, agenda dan lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data yang dikaji. Data kebahasaan yang menggunakan teknik deskriptif adalah data yang tidak dapat dirubah dalam analisisnya, sehingga perlu dilakukan penguraian dan penjabaran datanya oleh peneliti itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Teknik simak dan catat digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan menyimak sumber data yang telah tersedia disebut dengan teknik simak (Sudaryanto, 1993).

Sumber data primer dalam kajian ini adalah video youtube “Metro TV” dengan kategori liputan khusus “Top Report” mengenai topik sekolah rakyat gratis berjudul “Sekolah Rakyat Gratis: Populis atau Polits”. Kategori liputan khusus “Top Report” merupakan program berita malam di akun youtube Metro TV, sajian laporan mendalam yang juga dimuat di youtube Metro TV. Liputan khusus dipilih karena menurut penulis cukup dalam untuk merepresentasikan ideologi media secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Makro**

Berdasarkan analisis struktur makro, tema utama yang dibangun dalam pemberitaan Metro TV adalah ambiguitas program “Sekolah Rakyat Gratis” sebagai kebijakan publik yang berada di antara kepentingan sosial dan kepentingan politik. Tema ini tidak hanya disajikan sebagai solusi pendidikan, tetapi juga diposisikan sebagai objek kritik terhadap motif kebijakan pemerintah.

Subtopik yang muncul, seperti kritik terhadap sistem pendidikan, tantangan implementasi, serta isu kemiskinan, secara konsisten diarahkan untuk memperkuat kerangka berpikir skeptis. Dalam perspektif Van Dijk, hal ini menunjukkan bahwa makrostruktur tidak netral, melainkan merupakan hasil seleksi informasi yang bertujuan membentuk makna global tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa Metro TV tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi secara aktif membangun wacana yang mengarahkan audiens pada interpretasi kritis terhadap program pemerintah.

Van Dijk (1993) menjelaskan struktur makro adalah makna global dari sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik melalui gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga

dikatakan sebagai “*semantic macrostructure*” Struktur Makro merujuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks.

Topik yang menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu tematik disebut sebagai tema atau topik. Tema termasuk ke dalam tingkatan analisis teks pertama yakni struktur makro. Tema merupakan gambaran umum dari suatu teks, gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Tema menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wartawan ketika melihat atau memandang suatu peristiwa (Eriyanto, 2012). Tematik yang hendak dibangun Metro TV dalam berita “Sekolah Rakyat Gratis: Populis atau Politis?” adalah tentang program pemerintah untuk memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak dari keluarga miskin dan miskin ekstrem. Ruhnya kontroversi permasalahan ketidakmerataan akses pendidikan, baik di sekolah negeri maupun swasta, serta tantangan terkait kualitas dan aksesibilitas mengenai pendidikan di Indonesia membuat tema ini menjadi begitu hangat untuk diperbincangkan. Metro TV memuat 5 subtopik mengenai rencana sekolah rakyat gratis ini. Subtopik tersebut yaitu :

Pertama, sekolah rakyat sebagai program pemerintah. Kedua, kritik terhadap sistem pendidikan yang ada. Ketiga, Tantangan dalam implementasi program sekolah rakyat. Keempat, Pendidikan sebagai solusi untuk memutus kemiskinan. Kelima, persiapan dan pengembangan sekolah rakyat. Secara umum semua subtopik saling menguatkan dan menegaskan kembali tema sekolah rakyat gratis.

### Superstruktur

Pada level superstruktur, skema penyajian berita mengikuti pola *problem*, kritik, valuasi, bukan sekadar informatif. Bagian pembuka (*lead*) langsung menampilkan ketimpangan antara idealitas konstitusi dan realitas pendidikan, yang secara implisit membangun citra kegagalan negara. Selanjutnya, bagian isi berita lebih banyak diisi oleh narasi kasus dan komentar kritis dibandingkan penjelasan program secara utuh. Ketimpangan durasi antara narasumber kontra dan pro menjadi indikator kuat adanya strategi framing. Dalam kerangka Van Dijk, struktur ini menunjukkan adanya strategi skematik ideologis, di mana penempatan informasi tidak bersifat acak, tetapi dirancang untuk memperkuat posisi tertentu. Dengan demikian, superstruktur berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan opini publik secara halus.

Superstruktur merujuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup (Imam, 2012). Tingkatan berikutnya dalam analisis wacana adalah superstruktur dengan mengamati skematik. Teks atau wacana mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur ini menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2012). Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar, yakni *summary* yang ditandai dengan judul dan *lead* atau teras berita, kemudian *story* yaitu isi berita secara keseluruhan (Sobur, 2018). Skema pertama berkaitan dengan *summary* atau judul dan *lead* berita. Selain judul, youtube memiliki istilah *thumbnail*. *Thumbnail* memiliki fungsi sama sebagai judul, namun berupa gambar. Judul dan *thumbnail* pada youtube biasanya dibuat semenarik mungkin untuk menjangkau penonton atau pembaca.



Gambar 1. *Thumbnail* Berita

Metro TV memberi judul “Top Report-Sekolah Rakyat Gratis: Populis atau Politis” dan pada *thumbnail* memuat tulisan “Sekolah Rakyat Gratis: Populis atau Politis?” dengan pemilihan bahasa yang tidak baku karena untuk menarik segmentasi atau pasar penonton generasi milenial. Metro TV ingin menyampaikan secara komprehensif mengenai fakta bahwa kondisi pendidikan di Indonesia yang sedang dilanda krisis atau ketidakmerataan akses pendidikan baik kualitas maupun aksesibilitas, namun pemerintah tetap ingin sesegera mungkin merealisasikan sekolah rakyat gratis. Skema berikutnya adalah lead yang menjadi pembuka. Lead pada video ini terdapat dalam durasi 00:00 - 00:24:

*Pemirsa, mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tugas utama negara. Itu adalah amanat dari bapak pendiri bangsa yang terpatri dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945. Namun, meskipun sudah 80 tahun kita merdeka, akses pendidikan belum dinikmati secara merata. Bahkan, banyak anak-anak kita yang putus sekolah karena keterbatasan biaya. Sejak 2012, pemerintah melarang Sekolah Negeri untuk menarik pungutan apapun terhadap siswa, tetapi sudah menjadi rahasia umum bahwa ada berbagai pungutan dalam bentuk uang seragam, uang buku, ekstrakurikuler, hingga uang perpindahan.*

Dari *lead* tersebut Metro TV menyampaikan garis besar berita dengan menyampaikan ketimpangan antara cita-cita konstitusional dengan kenyataan di lapangan. Negara diidealkan sebagai penyedia pendidikan merata, tetapi kenyataannya masih banyak pungutan tidak resmi yang membebani siswa. Ini adalah pembuka yang menyiratkan kegagalan kebijakan dan menjadi dasar dari pertanyaan kritis terhadap program baru pemerintah.

Skema selanjutnya adalah *story* atau isi berita secara keseluruhan, terdapat 2 subkategori pada elemen ini. yaitu subkategori situasi yang merupakan proses jalannya peristiwa dan subkategori kedua berupa komentar yang ditampilkan dalam teks. Subkategori situasi menggambarkan peristiwa atas dua bagian. Bagian pertama adalah episode yang menjadi kisah utama dari peristiwa tersebut dan pada bagian kedua merupakan latar untuk mendukung episode yang ditampilkan (Sobur, 2018).

Pada subkategori situasi dalam berita ini dijelaskan bahwa situasi pemindahan ibu kota negara yang sudah disetujui oleh DPR menjadi Undang-Undang, terdapat pada durasi 02:00 – 02.15.

*Sebuah kasus mengungkapkan perbedaan sekolah negeri dan swasta terkait masalah biaya pendidikan. Di Pandeglang Banten, sebuah SD Islam swasta mengeluarkan tiga siswanya karena menunggak uang sekolah, meskipun ketiganya adalah siswa berprestasi. Juga di Medan, seorang siswa dilarang mengikuti pelajaran karena menunggak uang sekolah selama 3bulan.*

Ini adalah bagian naratif yang menyampaikan fakta-fakta lapangan tentang ketimpangan biaya pendidikan. Karena sifatnya informatif dan berdasarkan kejadian nyata, termasuk subkategori situasi.

Selanjutnya pada durasi 03:08-03:38 dijelaskan bagaimana Pendidikan merupakan kunci pemutus rantai kemiskinan antar generasi.

*Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk memutus kemiskinan antar generasi. Melalui pendidikan, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya dan keluar dari kemiskinan. Program Sekolah Rakyat dengan konsep asrama untuk SD, SMP, dan SMA menyediakan fasilitas pendidikan gratis yang sepenuhnya ditanggung negara.*

Meski mengutip hasil penelitian, bagian ini tetap bersifat informatif dan tidak menyampaikan evaluasi atau opini pribadi. Maka, bagian ini termasuk subkategori situasi.

Pada subkategori komentar, terdapat beberapa komentar yang muncul dalam video ini, diantaranya Prof. Cecep Darmawan, Guru Besar Kebijakan Pendidikan UPI, yang terdapat pada durasi 03:38-04:21:

*Pemerintah seharusnya tidak perlu menciptakan jenis sekolah baru untuk membuka akses pendidikan bagi kelompok marginal. Sebaliknya, masalah utama adalah kualitas dan aksesibilitas pendidikan yang sudah ada. Pemerintah harus memprioritaskan peningkatan kualitas dan standar pendidikan di sekolah yang ada.*

Berikutnya, Ketum Asosiasi Analis Kebijakan Indonesia, yaitu Trubus Rahadiansyah yang mengkritik mengenai program sekolah rakyat sebagai sebuah gimik politik, yang terdapat pada durasi 04:21-04:38:

*Pesan kemudian, pesan politisnya sangat tinggi, seperti ada gimik-gimik hanya sekedar pencitraan saja dan itu juga hasilnya tidak bisa banyak diharapkan. Artinya, karena sekolah ini bersifat pendidikan jangka panjang.*

Komentar selanjutnya dari sudut pandang ekonomi, dari menko pemberdayaan masyarakat, yaitu Muhaimin Iskandar, yang menilai anggaran perkembangan dan pembangunan tergantung kebutuhan, yang terdapat pada durasi 05:01-05:11

*Anggaran tergantung dengan kebutuhan sekolah rakyat masing-masing daerah. Rata-rata 100 miliar.*

Ketiga komentar yang dimuat pada berita ini tidak berimbang, karena terdapat dua komentar yang bersikap kontra atas pemindahan ibu kota negara, dengan total durasi kedua komentar tersebut selama 08:08 detik. Sementara komentar yang mendukung pembangunan sekolah rakyat gratis hanya menampilkan Muhaimin Iskandar dengan durasi 10 detik. Ketimpangan durasi terlihat jelas pada komentar yang pro dan kontra, komentar kontra diberi waktu lebih banyak pada berita ini dan menggambarkan sikap pesimis atas diadakannya sekolah rakyat gratis serta kondisi kesulitan ekonomi negara.

## Struktur Mikro

### a. Semantik

Analisis semantik menunjukkan adanya strategi penonjolan (*foregrounding*) terhadap kegagalan sistem pendidikan dan pengaburan (*backgrounding*) terhadap potensi keberhasilan program. Penggunaan latar seperti “80 tahun merdeka namun pendidikan belum merata” membangun kesan krisis struktural. Sementara itu, informasi positif tentang program disajikan secara terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kontrol informasi yang selektif. Praanggapan bahwa pendidikan adalah solusi kemiskinan digunakan untuk memberi legitimasi awal, namun kemudian diimbangi dengan narasi kritik. Strategi ini memperlihatkan ambivalensi wacana yang secara ideologis cenderung mengarah pada skeptisisme.

Semantik terdiri atas latar, detil, maksud, pra-anggapan. Adapun analisis elemen-elemen semantik pada berita “Sekolah Rakyat Gratis: Politis atau Populis?” adalah sebagai berikut:

#### a) Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik atau arti yang ingin ditampilkan. Latar dalam video ini muncul pada durasi 00:00 – 00:13:

*Namun 80 tahun kita merdeka akses pendidikan belum dinikmati secara merata bahkan tidak sedikit anak-anak kita yang putus sekolah karena keterbatasan biaya.*

Melalui kalimat tersebut Metro TV dalam berita ini menginformasikan bahwa terdapat ketimpangan akses pendidikan di Indonesia meski sudah 80 tahun merdeka. Latar ini menggambarkan situasi ketidakmerataan dalam akses pendidikan, yang menjadi alasan penting bagi pemerintah untuk memunculkan gagasan sekolah rakyat.

#### b) Detil

Detil dapat diartikan sebagai kontrol informasi yang ingin ditampilkan seorang komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit atau bahkan tidak disampaikan apabila hal itu merugikan kedudukannya (Sobur, 2018). Dalam berita ini kita dapat melihat informasi yang tertuang dalam berita ini terlihat cukup komprehensif dan lengkap, seperti pada durasi 04:45-05:25:

*Sekolah rakyat diharapkan mampu memutus kemiskinan struktural dan kemiskinan yang diwariskan antar generasi.*

Pernyataan ini diungkapkan melalui informasi mendalam tentang kebijakan pemerintah yang mengusung "Sekolah Rakyat" sebagai solusi atas masalah akses pendidikan, membangun sebuah teks sehingga menjadi wacana yang utuh. Informasi ini memberikan penekanan tentang tujuan jangka panjang dari kebijakan sekolah rakyat.

#### c) Maksud

Elemen maksud diartikan untuk melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang

menguntungkan komunikator (Sobur, 2018). Elemen maksud dalam berita ini, dapat kita lihat di durasi 05:25-05:50:

*Pakar kebijakan pendidikan dan guru besar UPI Prof. Cecep Darmawan menilai pemerintah tidak perlu menciptakan jenis sekolah baru untuk membuka akses pendidikan untuk kelompok marginal.*

Meski program sekolah rakyat diklaim sebagai terobosan, maksud dari kutipan ini lebih kepada menunjukkan bahwa tidak semua pihak setuju dengan kebijakan ini.

#### d) Praanggapan

Praanggapan adalah sebuah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Hampir sama dengan elemen sebelumnya “latar” yang bermaksud mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang. Tetapi dalam praanggapan ini merupakan upaya yang bertujuan mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercayai kebenarannya (Eriyanto, 2012). Dalam berita ini elemen praanggapan dapat kita temui pada durasi 02:45-03:05:

*Sekolah rakyat menjadi solusi yang digagas pemerintah Prabowo Gibran untuk memutus kemiskinan antar generasi.*

Ini mencerminkan praanggapan yang menilai bahwa pendidikan adalah salah satu cara yang efektif untuk mengatasi kemiskinan struktural, dengan pemerintah sebagai solusi utama. Praanggapan ini memberi legitimasi pada kebijakan pendidikan yang sedang dijalankan.

### b. Sintaksis

Dari sisi sintaksis, penggunaan kalimat deduktif dan konjungsi seperti “namun” dan “meski”, berfungsi sebagai alat perbandingan yang memperkuat narasi kritik. Struktur kalimat ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk relasi logis yang menggiring pembaca pada kesimpulan tertentu, yaitu bahwa kebijakan belum efektif.

#### a) Bentuk Kalimat

Berita ini mengandung bentuk kalimat deduktif yang mengungkapkan informasi terlebih dahulu, kemudian memperjelasnya dengan penjelasan tambahan, seperti pada durasi 04:00–04:30:

*Sekolah rakyat diharapkan mampu memutus kemiskinan struktural dan kemiskinan yang diwariskan antar generasi.*

#### b) Koherensi

Koherensi dalam teks ini terjalin dengan baik, khususnya penggunaan kata "namun" dan "meski" yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya untuk memberikan nuansa perbandingan. Sebagai contoh, pada durasi 07:00–07:15:

*Meski sudah ada sekolah gratis, masalah kualitas pendidikan tetap menjadi kendala.*

Koherensi ini menjelaskan bahwa meskipun kebijakan sudah berjalan, masalah kualitas tetap menjadi tantangan.

c) Kata Ganti

Pada durasi 03:30–03:55, terdapat kata ganti "kami" yang digunakan oleh narasumber, seperti yang dikutip:

*Kami akan memastikan bahwa pendidikan gratis ini memberikan kualitas yang baik kepada semua anak." Kata ganti ini menunjukkan pandangan dan posisi dari narasumber sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan tersebut.*

c. **Stilistik**

Pilihan diksi seperti “terobosan”, “gimik politik”, dan “pencitraan” menunjukkan adanya pertarungan makna dalam teks. Kata-kata tersebut tidak netral, melainkan mengandung muatan evaluatif. Dalam perspektif Van Dijk, penggunaan leksikon ini merupakan bagian dari strategi ideologis untuk membentuk citra positif terhadap kelompok tertentu dan negatif terhadap kelompok lain.

Pilihan kata atau leksikon yang digunakan dalam berita ini memperkuat makna yang ingin disampaikan. Misalnya, kata "terobosan" pada durasi 04:05–04:15:

*Sekolah rakyat menjadi terobosan pemerintahan Prabowo Gibran untuk menyediakan pendidikan gratis bagi masyarakat miskin," memberikan kesan bahwa kebijakan ini merupakan langkah besar yang perlu diapresiasi.*

d. **Retoris**

Secara retoris, penggunaan pertanyaan pada judul “Populis atau Politis?” merupakan strategi framing yang kuat. Pertanyaan ini bukan sekadar informatif, tetapi mengarahkan audiens untuk meragukan kebijakan. Selain itu, penggunaan visual anak-anak sekolah memperkuat aspek emosional, namun dikombinasikan dengan narasi kritik, sehingga menghasilkan efek persuasi yang kompleks.

a) Grafis

Elemen grafis dalam berita ini digunakan untuk menekankan isu-isu tertentu, terutama terkait dengan gambar-gambar yang menampilkan anak-anak dan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pesan yang disampaikan, bahwa pendidikan adalah hak setiap anak, dan menunjukkan bahwa sekolah rakyat menjadi solusi konkret. Selain itu, penggunaan teks yang tebal seperti pada judul "Sekolah Rakyat: Gratis atau Politis?" menekankan pertanyaan sentral yang diangkat dalam berita ini.

Melalui analisis ini, terlihat bahwa transkrip berita ini mencakup elemen-elemen mikro yang berfungsi untuk mengkomunikasikan gagasan tentang kebijakan pendidikan pemerintah, serta kritik terhadapnya, dalam konteks yang lebih luas mengenai keadilan sosial dan politik pendidikan di Indonesia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Metro TV membangun wacana yang cenderung kritis melalui pemilihan tema, struktur penyajian, serta strategi kebahasaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan et al. (2022) yang menemukan bahwa media daring secara aktif membongkar realitas sosial melalui struktur teks yang tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis.

Lebih lanjut, dominasi narasumber kontra dalam struktur superstruktur memperkuat temuan Hamdani et al. (2022) yang menyatakan bahwa media memiliki kecenderungan menyeleksi dan menempatkan informasi untuk membangun citra tertentu terhadap isu politik. Dalam konteks ini, Metro TV tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mengarahkan audiens pada interpretasi kritis terhadap kebijakan pemerintah.

Pada level mikrostruktur, penggunaan diksi seperti “gimik politik” dan “pencitraan” memperlihatkan adanya muatan evaluatif dalam bahasa. Temuan ini menguatkan penelitian Abid et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa bahasa dalam teks media selalu membawa ideologi tertentu dan tidak pernah benar-benar netral. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan perluasan dari studi sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada teks tertulis, maka penelitian ini menemukan bahwa dalam media audiovisual, strategi ideologis juga diperkuat oleh unsur non-verbal seperti durasi tayangan dan visualisasi, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

### **Konteks Sosial**

Pada level kognisi sosial, Metro TV membangun representasi bahwa program “Sekolah Rakyat Gratis” perlu dipandang dengan sikap kritis dan kehati-hatian. Hal ini terlihat dari dominasi narasi yang mempertanyakan efektivitas dan motif kebijakan. Menurut Van Dijk, kognisi sosial berkaitan dengan skema pengetahuan kolektif yang memengaruhi cara individu memahami realitas. Dalam hal ini, media berperan dalam membentuk model mental audiens bahwa program populis berpotensi memiliki agenda tersembunyi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik melalui seleksi dan penyajian informasi (Setiawan et al., 2022). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam media audiovisual, pembentukan kognisi sosial juga dipengaruhi oleh durasi, visual, dan intonasi narasi.

Konteks sosial merujuk pada latar belakang sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi produksi dan pemahaman teks. Dalam analisis wacana, konteks sosial sangat penting karena dapat memengaruhi cara informasi dipilih, disajikan, dan dipahami oleh audiens. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2012), konteks sosial terdiri dari berbagai elemen, seperti latar belakang politik, hubungan kekuasaan, ideologi yang berlaku, serta kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi teks. Analisis konteks sosial bertujuan untuk menggali hubungan antara teks dan kondisi sosial yang melingkupinya, serta bagaimana teks tersebut dipengaruhi oleh dan memengaruhi situasi sosial. Konteks sosial memperlihatkan bagaimana praktik berbahasa tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang lebih luas, termasuk relasi kekuasaan, ideologi, dan perjuangan sosial yang sedang berlangsung (Darma, 2014).

Dalam berita Metro TV “Sekolah Rakyat Gratis: Populis atau Politis?”, konteks sosial yang melatarbelakangi wacana ini adalah situasi politik dan ekonomi Indonesia menjelang tahun pemilu, di mana berbagai program sosial dicanangkan oleh figur-figur politik sebagai bagian dari strategi kampanye. Program “Sekolah Rakyat Gratis” muncul dalam iklim politik yang sensitif dan kompetitif, sehingga publik dan media dengan cepat merespons kebijakan tersebut secara kritis, mempertanyakan motif di baliknya.

Di masyarakat sendiri, wacana sekolah gratis ini menimbulkan beragam respons. Kelompok masyarakat bawah, yang berharap pada akses pendidikan murah, cenderung menerima program ini secara positif. Namun, kalangan kritis termasuk akademisi, jurnalis, dan

pengamat Pendidikan mempertanyakan keberlanjutan dan integritas program tersebut, terutama karena muncul tanpa kajian akademik atau kebijakan yang jelas.

Metro TV dalam hal ini berperan sebagai media yang mengangkat sisi kritis dari kebijakan tersebut. Media ini merepresentasikan suara kelompok masyarakat yang skeptis terhadap program-program “populis” yang muncul tiba-tiba menjelang tahun politik. Dalam konteks produksi wacana, berita ini merupakan bagian dari proses reproduksi ideologi kritis terhadap kebijakan pemerintah, di mana media massa bertindak bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk opini publik.

Selain itu, dinamika sosial di media sosial dan ruang publik digital juga memperlihatkan bahwa banyak pengguna mempertanyakan motif politik di balik berbagai program gratis. Tagar-tagar dan diskusi daring menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan potensi manipulasi politik melalui kebijakan populis.

Dengan demikian, wacana yang dibangun Metro TV merefleksikan struktur sosial yang sedang bergolak, terutama menyangkut kepercayaan publik terhadap elite politik, efisiensi penggunaan anggaran negara, serta orientasi kebijakan publik antara kebutuhan rakyat dan kepentingan elektoral.

Dalam konteks sosial, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wacana “Sekolah Rakyat Gratis” tidak dapat dilepaskan dari situasi politik menjelang pemilu. Media berperan sebagai aktor yang turut mengonstruksi realitas sosial melalui framing kebijakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa wacana memiliki keterkaitan erat dengan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian Kusno et al. (2022) juga menegaskan bahwa bahasa dapat menjadi alat reproduksi ketimpangan sosial dan dominasi ideologi.

Lebih jauh, penelitian ini memperkuat pandangan Fairclough (1995) bahwa media merupakan arena pertarungan ideologi. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah fokusnya pada media digital berbasis YouTube, yang memiliki karakteristik berbeda dalam distribusi dan konsumsi wacana dibanding media konvensional.

## **Kognisi Sosial**

Dalam konteks sosial, wacana ini muncul dalam situasi politik menjelang pemilu, di mana kebijakan populis sering digunakan sebagai strategi elektoral. Hal ini memengaruhi cara media membingkai kebijakan tersebut. Metro TV merepresentasikan posisi kelompok kritis yang mempertanyakan kebijakan pemerintah. Dalam kerangka Van Dijk, ini menunjukkan adanya relasi kuasa dalam produksi wacana, di mana media menjadi aktor yang turut berperan dalam kontestasi ideologi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengarahkan realitas tersebut.

Kognisi sosial adalah cara individu atau kelompok memahami, menafsirkan, dan membentuk pandangan tentang dunia sosial mereka melalui interaksi dengan informasi dan pengalaman. Dalam konteks analisis teks, kognisi sosial mengacu pada proses bagaimana ideologi dan pandangan dunia dibangun melalui struktur informasi yang disajikan dalam teks. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2012), mengemukakan bahwa kognisi sosial berkaitan erat dengan cara individu atau kelompok mengakses, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi yang tersedia dalam teks, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap isu sosial dan politik. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut van Dijk (1997), menyatakan

bahwa kognisi sosial adalah sistem representasi pengetahuan kolektif yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu. Representasi ini mencakup ideologi, nilai, sikap, dan norma yang terbentuk dalam struktur mental kolektif, dan secara langsung memengaruhi bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan peristiwa serta merepresentasikan realitas dalam wacana. Dalam konteks media, kognisi sosial terwujud melalui cara media menyusun dan menyajikan informasi yang sesuai dengan ideologi atau posisi sosial-politik yang diwakilinya.

Dalam berita Metro TV berjudul “Sekolah Rakyat Gratis: Populis atau Politis?”, terlihat adanya konstruksi kognisi sosial yang menunjukkan kehati-hatian dan kecenderungan kritis terhadap program pendidikan gratis yang diklaim berpihak pada rakyat. Judul berita sendiri mengandung dua diksi kunci politis dan populis yang membingkai wacana dalam wilayah pertarungan makna dan persepsi publik. Penggunaan kata politis memberi kesan bahwa program tersebut memiliki muatan kepentingan kekuasaan, sedangkan kata populis menyiratkan pendekatan pencitraan atau strategi meraih simpati rakyat.

Metro TV, dalam berita tersebut, menyajikan narasi dan kutipan dari narasumber yang mempertanyakan urgensi, efektivitas, dan motif di balik program sekolah gratis. Representasi ini memperlihatkan bahwa Metro TV sedang membangun kognisi sosial bahwa kebijakan tersebut mungkin bukan murni untuk kepentingan masyarakat, melainkan memiliki tujuan politik tertentu. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian sekaligus sinyal pada khalayak agar lebih kritis dalam menerima program-program yang diklaim pro-rakyat, terutama menjelang tahun-tahun politik.

Seluruh isi berita dikonstruksi melalui penguatan argumen ekonomi, pengamat pendidikan, atau tokoh masyarakat yang menyampaikan kritik atau keraguan terhadap keberlanjutan dan dampak program. Ketimpangan sumber juga tampak karena lebih banyak suara yang bernada skeptis dibanding dukungan positif. Ini menunjukkan bahwa Metro TV memosisikan diri sebagai media yang berusaha menjaga jarak objektif dan menyuarakan keraguan yang berkembang di masyarakat elite terhadap kebijakan pemerintah tersebut.

Konstruksi ini merepresentasikan kognisi sosial yang tertanam dalam ideologi media: kehati-hatian terhadap program populis yang muncul menjelang momentum politik. Artinya, media ingin membentuk opini khalayak bahwa tidak semua program “gratis” berpihak pada rakyat, dan justru perlu dibaca sebagai bagian dari strategi politik tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metro TV membangun kognisi sosial berupa sikap skeptis terhadap program “Sekolah Rakyat Gratis”. Representasi ini menunjukkan adanya proses pembentukan model mental audiens agar lebih kritis terhadap kebijakan populis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shabrina et al. (2022) yang menyatakan bahwa media memiliki peran dalam membentuk persepsi publik melalui penyusunan informasi yang terstruktur. Selain itu, penelitian Mudiawati et al. (2023) juga menegaskan bahwa wacana media berfungsi sebagai alat untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap suatu isu. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa kognisi sosial dalam media digital tidak hanya dibangun melalui teks, tetapi juga melalui kombinasi visual, audio, dan narasi yang memperkuat internalisasi ideologi secara lebih halus dan persuasif.

## **PENUTUP**

Dari hasil analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap berita “Sekolah Rakyat Gratis: Populis atau Politis?” yang ditayangkan di kanal YouTube Metro TV, dapat disimpulkan bahwa wacana yang dibangun media tersebut tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan

kepentingan ideologis dan politis. Metro TV cenderung memosisikan diri sebagai media yang kritis terhadap program “Sekolah Rakyat Gratis” dengan menunjukkan dominasi narasumber yang kontra, penggunaan struktur teks yang sistematis untuk memperkuat nuansa skeptis, serta pemilihan kata dan strategi retorik yang membingkai program tersebut sebagai proyek yang penuh dengan kepentingan politik.

Secara kognitif, Metro TV membentuk representasi sosial bahwa program ini muncul bukan semata karena kebutuhan pendidikan masyarakat miskin, melainkan berkaitan erat dengan strategi pencitraan menjelang pemilu. Sementara dari sisi konteks sosial, wacana ini berkembang dalam situasi ketimpangan akses pendidikan, krisis kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan, serta meningkatnya polarisasi politik.

Pada dasarnya Metro TV telah berupaya untuk menjalankan fungsi media massa sebagai alat kontrol sosial dan pilar keempat demokrasi. Namun dalam praktiknya masing-masing media memiliki faktor-faktor sosial politik baik secara internal ataupun eksternal yang mempengaruhi sandaran ideologis suatu media. Oleh karena itu sebagai khalayak, kita diharapkan mampu untuk mengolah dan mereduksi kembali informasi dan wacana-wacana yang kita peroleh dari berbagai media.

Disisi lain, kajian ini dirasa dapat dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan atau model analisis yang berbeda yang dapat berkontribusi untuk membongkar relitas dan wacana-wacana yang terkandung di dalam media atau topik kajian semacam ini. Mengingat isu pemberitaan sekolah rakyat gratis masih akan terus berlanjut dan semakin hangat serta memiliki dampak yang sangat besar jika ditinjau dari sisi aspek sosial, ekonomi, politik.

Dengan demikian, artikel ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran besar dalam membentuk dan menggiring opini publik, serta memperkuat atau menentang narasi kekuasaan tertentu. Media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga turut serta dalam mengonstruksi makna sosial dan politik melalui bahasa dan representasi yang dipilihnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, A., et al. "Representasi Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar: Analisis Wacana Kritis." *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, vol. 12, no. 3, 2022, p. 188. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v12i3.35830>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2013.
- Asher, R. E., and J. M. Y. Simpson. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Pergamon Press, 1993.
- Astari, D., et al. "The Critical Discourse Analysis of Maudy Ayunda's Speech at Press Conference on the Introduction of the Government Spokesperson for Indonesia's G20 Presidency." *Linguistic English Education and Art (Leea) Journal*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 140–152. <https://doi.org/10.31539/leea.v6i1.5035>.
- Darma, Y. *Analisis Wacana Kritis: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. PT Refika Aditama, 2014.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS, 2012.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis*. Longman, 1995.

- Hamdani, Agus, and Nova Vionita. "Struktur Teks dan Ideologi pada Wacana Berita Daring Bertema Pemilihan Gubernur DKI." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 22, 2022, pp. 65–76.
- Harika, N. *Wacana Bahasa Indonesia*. 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3tx9b>.
- Haryatmoko. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Tersembunyi dalam Wacana*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Herianto, H., and R. Wijanarko. "Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 53–64. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.39581>.
- Humaira, H. W. "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika." *Literasi*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 32–40.
- Imam, A. F. "Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On)." *Journal of Arabic Learning and Teaching*, vol. 1, no. 1, 2012, pp. 1–8.
- Islami, S., and R. Abrian. "Membaca Tren Kesepian Generasi Z dalam Lagu Penjaga Hati: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Jurnal Bastrindo*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 170–186. <https://doi.org/10.29303/jb.v4i2.1368>.
- Kartono, B., et al. "Kontestasi Kuasa dalam Keluarga Modern." *Wacana dan Masyarakat*, vol. 15, no. 2, 2023, pp. 123–138.
- Kusno, A., et al. "Pengungkapan Muatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Kesukuan pada Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum: Analisis Linguistik Forensik." *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, vol. 12, no. 2, 2022, p. 235. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.12721>.
- Lira, J., et al. "Evaluation of Macrolinguistic Aspects of the Oral Discourse in Patients with Alzheimer's Disease." *International Psychogeriatrics*, vol. 31, no. 9, 2019, pp. 1343–1353. <https://doi.org/10.1017/s1041610218001758>.
- Mudiawati, R., et al. "Membingkai Solusi Berkelanjutan: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Diskursus tentang Restorasi Hutan Tropis Lembab Basah di Wilayah Kalimantan." *Joel Journal of Educational and Language Research*, vol. 2, no. 12, 2023, pp. 1377–1384. <https://doi.org/10.53625/joel.v2i12.6261>.
- Setiawan, K., et al. "Analisis Wacana Kritis Berita Daerah Ngawi dalam Media Daring radarmadiun.co.id Edisi Oktober 2021." *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 92–99. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.56189>.
- Shabrina, S., and T. Setiawan. "Analisis Teks Hoaks Seputar Informasi Bank: Kajian Bahasa Perspektif Analisis Wacana Kritis dan Linguistik Forensik." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 492–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21478>.
- Sobur, A. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press, 1993.

- Sukarismanti, S., et al. "Analisis Wacana Kritis Surat Edaran Gubernur NTB tentang Pencegahan COVID-19: Aplikasi Model Fairclough." *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 10, no. 1, 2024, pp. 789–796. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3110>.
- Van Dijk, Teun A. "Principles of Critical Discourse Analysis." *Discourse & Society*, vol. 4, no. 2, 1993, pp. 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>.
- Van Dijk, T. A. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. Vol. 2, Sage Publications, 1997.
- Van Dijk, Teun A. "Ideology and Discourse Analysis." *Journal of Political Ideologies*, vol. 11, no. 2, 2006, pp. 115–140. <https://doi.org/10.1080/13569310600687908>.